

ANALISA PSIKOMETRIS SKALA RELIGIUSITAS PADA LANSIA

Sofa Amalia

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Jawa Timur, Indonesia

sofaamalia@umm.ac.id

ABSTRACT

Religiosity is deemed essential for humans, especially when humans entered the elderly. Increased relationship with their religion will improve the health and psychological well-being of the elderly. The purpose of this study is to conduct psychometric analysis of the religiosity scale based on the context of Islamic religion. The sample consisted of 205 elderly with aged criteria above 60 years. This scale was developed based on the multi-dimensional structure of religiosity theory, are: the ideological (acceptance of the belief system); the feeling (subjective and emotional religious experience as an expression of personal religiousness); the ritualistic (participation in religious activities and practices); the intellectual (knowledge of the belief system); and the consequential (ethical consequences of the belief system). The measurement method with reliability test uses Cronbach's alpha and internal validity measurement using corrected item-total correlation and exploratory factor analysis (EFA). The results show that the scale has consistency and has items that are feasible to explain the variables of religiosity.

Keywords: Religiosity Scale; Elderly

ABSTRAK

Religiusitas dipandang penting bagi manusia terutama ketika manusia memasuki usia lansia. Meningkatnya hubungan dengan agama yang dianutnya akan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan psikologis pada lansia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis psikometris dari skala religiusitas yang didasarkan pada konteks agama islam. Sampel terdiri dari 205 lansia dengan kriteria usia 60 tahun keatas. Skala ini dikembangkan berdasarkan struktur multi-dimensi dari teori religiusitas yakni: ideologi (penerimaan sistem keyakinan); feeling (pengalaman dan perasaan spiritual secara subjektif); ritualistik (partisipasi dan praktik keagamaan); intelektual (pengetahuan tentang sistem kepercayaan); dan konsekuensial (konsekuensi etis dari sistem kepercayaan). Metode pengukuran dengan uji reliabilitas menggunakan alpha-cronbach skala dan pengukuran validitas internal menggunakan *corrected item-total correlation* dan *exploratory factor analysis* (EFA). Hasil menunjukkan skala tersebut memiliki konsistensi yang andal dan item-item yang tepat untuk menjelaskan variabel religiusitas.

Kata Kunci: Skala Religiusitas, Lansia

PENDAHULUAN

Ajaran agama memiliki peranan penting dalam kehidupan, karena ajaran agama menjadi pedoman bagi keseluruhan aktivitas manusia. Peran religiusitas dalam kehidupan manusia telah banyak menarik para peneliti. Banyak studi telah berfokus pada pentingnya peran religiusitas pada keadaan fisik serta kesehatan mental (George , L.K. , Ellison , C.G. , & Larson, 2002; Koenig , H.G. , George , L.K. , & Titus, 2004; Thoresen , C.E. , & Harris, 2004). Kebanyakan penelitian menunjukkan bahwa berbagai aspek religiusitas dapat meningkatkan kesejahteraan (Ellison , C.G. , & Fan, 2007; Krause, 2003); mengurangi tingkat depresi dan tekanan psikologis (Braam , A.W. , Van Den Edden , P. , Prince , M.J. , Beekman , A.T.F. , Kivela , S.L. , Lawlor , B.A., 2001; Smith , T.B. , McCullough , M.E. , & Poll, 2003) dan meningkatkan fungsi kognitif (Hill , T. , Burdette , A. , Angel , J. , & Angel, 2006; Kaufman , Y. , Anaki , D. , Binns , M. , & Freedman, 2007).

Selain itu, nampaknya religiusitas lebih terkait erat dengan kesejahteraan psikologis di antara individu pada tahap dewasa akhir daripada tahap usia yang lebih muda (Ellison, 1991). Selain itu religiusitas

muncul sebagai sumber daya yang sangat penting bagi orang-orang yang menghadapi stres (Reyes-Ortiz , C.A. , Avele , H. , Mulligan , T. , Espino , D.V. , Berges , I.M. , & Markides, 2006). Penerapan alat ukur religiusitas dewasa ini lebih mengarah pada dasar konsep keagamaan yang umum. Penelitian ini berusaha untuk mengembangkan alat ukur religiusitas dengan konteks yang mengarah pada agama islam. Dengan mengarahkan diri pada konteks agama islam akan membuat lansia lebih memahami makna agama di kehidupan mereka yang telah senja. Penelitian ini berusaha mengembangkan skala dan melakukan pengujian psikometris dari skala religiusitas yang telah dikembangkan.

METODE

Total terdapat 205 partisipan dengan kriteria lansia berusia > 60 tahun dan beragama islam. Jumlah partisipan laki-laki adalah 71 lansia (34,6%) dan partisipan perempuan adalah 134 lansia (65,4%), dengan pendidikan mulai dari lansia yang tidak mengenyam pendidikan dasar hingga pendidikan S3. Partisipan secara sukarela menjadi subjek penelitian dan diminta untuk mengisi skala religiusitas yang telah dikembangkan oleh peneliti.

Tabel 1. Data Demografi

Data	Jumlah	Prosentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	71	34,6
Perempuan	134	65,4
Rentang Usia		
60 – 69	131	63,9
70 – 79	54	26,3
80 – 85	16	7,8
≥ 86 tahun	4	2
Pendidikan		
Tidak Sekolah	6	2,9
SD	93	45,4
SMP	27	13,2
SMA	45	22
Diploma	6	2,9
S1	22	10,7
S2	3	1,5
S3	3	1,5
Total	205	100

Skala religiusitas dikembangkan dari aspek multidimensi dari Glock & Stark dengan lima dimensi, yakni: Ideologi, perasaan, ritualistik, intelektual, dan konsekuensial. Skala ini termasuk dalam skala likert dengan jumlah 40 item, dengan masing-masing terdapat 8 item ditiap dimensinya. Proses pengisian dilakukan dengan memilih salah satu dari 4 pilihan jawaban yang tersedia, yakni: Sangat Sesuai (SS); Sesuai (S); Kurang Sesuai (KS); dan Tidak Sesuai (TS). Peneliti mengembangkan jenis item *favorable* dan *unfavorable* pada skala ini dengan skor nilai *favorable*, adalah: SS diberi “skor 4”; S diberi skor “3”, KS diberi skor “2”, dan TS diberi skor “1”. Sebaliknya skor nilai *unfavorable* adalah: SS

diberi “skor 1”; S diberi skor “2”, KS diberi skor “3”, dan TS diberi skor “4”.

Proses pengujian psikometris dari alat ukur skala religiusitas bertujuan untuk melihat validitas internal dan reliabilitas dari alat ukur skala religiusitas. Validitas internal dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yakni mencari *corrected item-total corelation* dan melakukan pengujian *exploratory factor analysis* (EFA) dari tiap-tiap item yang telah dikembangkan. Sedangkan reliabilitas skala dicari dengan menggunakan alpha cronbach.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tingkat konsistensi skala religiusitas menggunakan *alpha cronbach* dari keseluruhan item diperoleh angka reliabilitas sebesar 0.812. Dapat disimpulkan bahwa skala religiusitas tersebut sangat reliabel dan memiliki kecocokan untuk mengukur tingkat religiusitas pada lansia. Pengujian validitas internal dilakukan dengan melihat *corrected item-total correlation* dengan rentang skor 0.069 s/d 0.481.

Dari perhitungan *exploratory factor analysis* (EFA) bahwa nilai KMO dan Bartlett’s Test untuk korelasi antar variabel sebesar 0,760 (>0,5) dengan signifikansi

0,000 (< 0,05). Artinya variabel dan sampel yang digunakan memungkinkan untuk dilakukan analisa lebih lanjut.

Tabel 2. Analisis Communalities

	Communalities	
	Initial	Extraction
Ideologi_1	1,000	,356
Ideologi_2	1,000	,391
Ideologi_3	1,000	,547
Ideologi_4	1,000	,627
Ideologi_5	1,000	,553
Ideologi_6	1,000	,481
Ideologi_7	1,000	,399
Ideologi_8	1,000	,506
Feeling_1	1,000	,560
Feeling_2	1,000	,376
Feeling_3	1,000	,519
Feeling_4	1,000	,526
Feeling_5	1,000	,542
Feeling_6	1,000	,417
Feeling_7	1,000	,503
Feeling_8	1,000	,173
Ritual_1	1,000	,589
Ritual_2	1,000	,412
Ritual_3	1,000	,549
Ritual_4	1,000	,529
Ritual_5	1,000	,617
Ritual_6	1,000	,445
Ritual_7	1,000	,463
Ritual_8	1,000	,260
Intelect_1	1,000	,415
Intelect_2	1,000	,507
Intelect_3	1,000	,315
Intelect_4	1,000	,498
Intelect_5	1,000	,184
Intelect_6	1,000	,399
Intelect_7	1,000	,212
Intelect_8	1,000	,298
Conceq_1	1,000	,148
Conceq_2	1,000	,290
Conceq_3	1,000	,352
Conceq_4	1,000	,463
Conceq_5	1,000	,183
Conceq_6	1,000	,229
Conceq_7	1,000	,476
Conceq_8	1,000	,366

Dari perhitungan Tabel 2 diketahui bahwa secara keseluruhan tiap-tiap item mampu menjelaskan variabel religiusitas,

misal pada faktor Ideologi_1 dapat menjelaskan variabel religiusitas sebesar 35,6%; faktor Feeling_1 dapat menjelaskan variabel religiusitas sebesar 56%.

Tabel 3. Variasi Data per Faktor

Factor	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	6,739	16,848	16,848
2	3,671	9,178	26,026
3	2,972	7,431	33,457
4	1,678	4,195	37,651
5	1,616	4,040	41,691

Selain itu saat variabel religiusitas dibagi kedalam 5 faktor terdapat beberapa variasi data, yakni: faktor 1 akan memiliki variasi data sebesar 16,848%, faktor 2 akan memiliki variasi data sebesar 9,178%, faktor 3 akan memiliki variasi data sebesar 7,431%, faktor 4 akan memiliki variasi data sebesar 4,195%, faktor 5 akan memiliki variasi data sebesar 4.040%. 5 Faktor yang dibuat untuk membagi variabel religiusitas menjadi 5 dimensi sesuai dengan teori yakni : dimensi ideologi, dimensi perasaan, dimensi ritualistik, dimensi intelektual, dan dimensi konsekuensial.

Dari Tabel 4. Dapat dilihat bahwa tiap-tiap item yang dikembangkan dapat memenuhi lima faktor yang telah dibentuk secara teoritis. Koefisien loading faktor yang terlihat berada dalam kisaran > 0,30. Dari pengujian analisis faktor diperoleh bahwa terdapat 1 item yang memiliki faktor loading < 0.30 yakni item 37 (Conceq_5). Faktor 1

memiliki 14 item yang menggambarkan faktor tersebut, faktor 2 memiliki 8 item, faktor 3 memiliki 8 item, faktor 4 memiliki 6 item, dan faktor 5 memiliki 4 item. Faktor 1 sampai dengan 5 memiliki varian sebaran aitem yang beraneka ragam dan tidak hanya didominasi oleh 1 faktor saja. Faktor 1 memiliki komponen dimensi ideologi, konsekuensial, intelektual, dan perasaan. Faktor 2 memiliki komponen dimensi ritualistik dan intelektual. Faktor 3 memiliki komponen dimensi ideologi, perasaan, ritualistik, dan konsekuensial. Faktor 4 memiliki komponen dimensi perasaan, ritualistik, konsekuensial, dan intelektual. Faktor 5 memiliki komponen dimensi intelektual dan konsekuensial.

Gambar 1. Tabel Loading Faktor

Dimensi	Item	Faktor 1	Faktor 2	Faktor 3	Faktor 4	Faktor 5
Ideologi_4	Saya yakin malakikat mencatat semua perbuatan manusia yang baik dan yang buruk	.749				
Ideologi_6	Salah satu sumber kebahagiaan saya adalah menjadi seorang muslim	.665				
Ideologi_2	Saya yakin akan kebenaran isi dari Al-Qur'an	.616				
Feeling_3	Saya merasakan kedekatan dengan Allah, saat melaksanakan sholat	.604				
Conseq_7	Ketika saya menghadapi masalah, saya yakin itu semua untuk menguji keimanan saya kepada Allah	.587				
Ideologi_1	Saya percaya, Allah Maha Menjalih dimanapun saya berada	.573				
Conseq_8	Saya berusaha menjaga kebersihan lingkungan	.551				
Intelect_1	Saya paham pentingnya menghargai waktu, karena Al-Qur'an menjelaskan hal tersebut	.504				
Conseq_4	Sedekah yang saya keluarkan akan menambah rezeki dan amalan kita	.485				
Feeling_6	Saya bersyukur karena masih diberikan kesehatan hingga usia saya saat ini	.485				
Ideologi_7	Saya percaya surga hanya diperuntukkan untuk orang-orang shaleh	.485				
Intelect_6	Saya memahami bahwa menurut aurot adalah kewajiban setiap muslim	.483				
Conseq_2	Menurut saya setiap perbuatan buruk yang kita lakukan, akan memberikan dampak di kehidupan kita mendatang	.477				
Intelect_8	Dibandingkan saya dahulu, Saat ini saya menjadikan agama sebagai pedoman hidup saya	.422				
Ritual_5	Saya menjalankan ibadah sunnah disamping menjalankan ibadah-ibadah wajib		.750			
Ritual_1	Beradik tidak membuat hati saya menjadi lebih tenang		.710			
Ritual_3	Saya selalu sholat berjamaah di masjid		.689			
Ritual_4	Saya tidak terburu menjalankan ibadah puasa ramadhan, karena saya menganggap itu tidak penting		.647			
Ritual_6	Menurut saya, mengeluarkan zakat akan mengurangi harta yang saya miliki		.611			
Ritual_2	Saya senantiasa berdoa untuk kebaikan keluarga saya		.546			
Intelect_3	Saya tidak memiliki semangat untuk menambah keilmuan saya tentang islam		.375			
Intelect_5	Saya masih suka bergosip (ghibah), walaupun saya paham itu dilarang		.342			
Ideologi_5	Saya tidak yakin adanya hari pembalasan			.706		
Ideologi_8	Saya ragu akan adanya alam penantian (alam barzakh) setelah kematian manusia			.703		
Ideologi_3	Saya tidak yakin dengan adanya Qadhir dan Qadir (takdir)			.700		
Feeling_7	Saya berpikir bahwa sholat tidak memberikan manfaat bagi permasalahan hidup saya			.677		
Feeling_2	Saya merasa doa-doa saya tidak pernah didengar Allah SWT			.585		
Ritual_8	Saya sholat kurang dari 5 waktu sehari			.497		
Feeling_8	Saya berani melakukan perbuatan yang jelas-jelas dilarang oleh agama			.334		
Conseq_5	Saya mengabaikan tetangga saya yang sedang mengalami musibah			.295		
Feeling_5	Saya merasa Allah selalu menolong saya, ketika saya sedang menghadapi musibah			.682		
Feeling_4	Saya merasa Allah selalu menabulkan doa-doa saya			.606		
Feeling_1	Hati saya bergeter ketika mendengar lantunan ayat suci Al-Qur'an			.569		
Ritual_7	Saya senantiasa membaca Al-Quran tiap harinya			.530		
Conseq_6	Saya tidak akan menolong orang yang beda keyakinan dengan saya			.367		
Intelect_7	Saya mengkritik beberapa kajian keagamaan untuk menambah wawasan tentang islam			.301		
Intelect_4	Islam merupakan alasan kenapa saya harus membantu saudara dan tetangga				.590	
Intelect_2	Islam mempertegas saya untuk menjadi orang yang mampu menahan amarah				.569	
Conseq_3	Saya ikhlas memaafkan orang yang menzadiki hati saya				.486	
Conseq_1	Seseorang boleh saja melanggar hukum agama sepanjang tidak merugikan orang lain				.307	

Note : Semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi aitem tersebut menjelaskan mengenai religiusitas, faktor loading > 0.30

PEMBAHASAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengukuran psikometrik dari skala religiusitas yang dikembangkan oleh peneliti, dimana proses pengujiannya menggunakan uji reliabilitas dan uji validitas. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas alat ukur berdasarkan keseluruhan item adalah sangat reliabel. Secara keseluruhan skala tersebut layak untuk digunakan dalam mengukur

religiusitas pada lansia. Pembagian faktor menjadi 5 dimensi dinilai cocok dan mampu menjelaskan religiusitas secara keseluruhan. Hal ini didukung dengan banyak penelitian sebelumnya yang juga mengembangkan alat ukur dengan didasarkan pada teori religiusitas dari Glock dan Stark antara lain (Rifqi, 2011) yang melakukan penelitian korelasi antara tingkat religiusitas dan prokrastinasi pada mahasiswa semester akhir dan beberapa penelitian lain. Sehingga teori Glock dan Stark masih relevan untuk mengungkapkan variabel religiusitas walaupun konteksnya disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman. Spilka menjelaskan konsep-konsep moral dan religius pasti memiliki sumber utama dalam jiwa manusia yang paling dalam yang sering merupakan dorongan yang tidak disadari, tetapi justru menjadi pendorong keyakinan dan ritual keagamaan (Subandi, 2016).

Pada pengujian uji validitas menggunakan analisis faktor beberapa item telah memiliki tingkat validitas yang cukup untuk merepresentasikan tiap item, walaupun jika dilihat dari analisis factor masih terdapat item yang tumpang tindih antar dimensi. Dari pengujian validitas ini hasilnya cukup representatif, namun akan lebih baik jika partisipan bisa melebihi 205

partisipan, sehingga hasil validitas dari alat ukur menjadi lebih baik lagi. Kemungkinan dengan menambah jumlah partisipan hasil akan lebih variatif dan lebih mencerminkan kestabilan dan kecocokan alat ukur. Selain itu beberapa item kemungkinan perlu untuk dilakukan revisi sehingga lebih kuat untuk menjelaskan tiap dimensi dari skala religiusitas.

Religiusitas dinilai penting untuk perkembangan lansia. Nilai agama yang dipegang oleh lansia akan meningkatkan dimensi keyakinan yang tinggi oleh lansia terhadap agamanya, penghayatan yang lebih mendalam terhadap agamanya, kerelaan untuk mengerjakan kewajiban-kewajiban dalam agama, intensi untuk meningkatkan pemahaman agama, dan lebih memiliki perilaku yang mencerminkan ketaatan terhadap agama. Banyak penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa religiusitas dari lansia akan meningkatkan berbagai aspek psikologis terutama kebahagiaan dan keadaan fisik dari lansia. Alat ukur yang dikembangkan ini dapat menjadi prediktor untuk melihat religiusitas dari lansia yang akan menjadi refleksi dari kehidupan psikologis dari lansia.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa skala religiusitas cukup mampu untuk menjalankan fungsi ukurnya, dilihat dari skor reliabilitas dan validitas yang cukup baik. Konteks keislaman juga menjadi kriteria kekhususan pada pengembangan alat ukur ini sehingga partisipan penelitian terutama lansia lebih memahami kehidupan keagamaannya apakah telah mencerminkan sisi-sisi keislaman ataukah belum. Beberapa alat ukur religiusitas sebelumnya terlalu bersifat umum dalam menggambarkan religiusitas individu. Sehingga model yang mengarahkan pada religiusitas suatu agama lebih cocok untuk dapat terus dikembangkan.

Skala ini kedepannya perlu untuk dilakukan beberapa revisi untuk item-item yang masih tumpang tindih di tiap dimensi, serta pencarian konsep ibadah dalam islam yang lebih beragam dapat menjadi sasaran untuk pembuatan item-item baru. Selain itu pengambilan sampel untuk partisipan diluar lansia juga perlu untuk dilakukan agar skala religiusitas ini tidak hanya cocok untuk kalangan lansia namun dapat disesuaikan untuk tahapan-tahapan usia yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Braam , A.W. , Van Den Edden , P. , Prince , M.J. , Beekman , A.T.F. , Kivela , S.L. , Lawlor , B.A., et al . (2001). Religion as a cross-cultural determinant of depression in elderly Europeans: Results from the EUROPE collaboration. *Psychological Medicine*, 31, 803 –814.
- Ellison , C.G. , & Fan, D. (2007). Daily Spiritual Experiences and Psychological Well-being among adults. *Social Indicators Research , Online Prepublication*, 88, 247–27.
- Ellison, C. G. (1991). Religious involvement and subjective well-being. *Journal of Health and Social Behavior*, 32, 80–99.
- George , L.K. , Ellison , C.G. , & Larson, D. . (2002). Explaining Relationships between Religious Involvement and Health. *Psychological Inquiry*, 13, 190–200.
- Hill , T. , Burdette , A. , Angel , J. , & Angel, R. (2006). (2006). Religious Attendance and Cognitive Functioning among Older Mexican Americans. *Journal of Gerontology: Psychological Sciences*, 61, 3–9.
- Jalaluddin. (2008). *Psikologi Agama* (Ed. Revisi). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kaufman , Y. , Anaki , D. , Binns , M. , & Freedman, M. (2007). Cognitive decline in Alzheimer disease: Impact of spirituality, religiosity, and QOL. *Neurology*, 68, 1509–1514.

- Koenig , H.G. , George , L.K. , & Titus, P. (2004). Religion, Spirituality, and Health in Medically ill Hospitalized Older Patients. *Journal of the American Geriatrics' Society*, 52(4), 3–13.
- Krause, N. (2003). Religious Meaning and Subjective Well-being in Late life. *Journal of Gerontology B*, 58(3), 160–170.
- Reyes-Ortiz , C.A. , Avele , H. , Mulligan , T. , Espino , D.V. , Berges , I.M. , & Markides, K. S. (2006). Higher church attendance predicts lower fear of falling in older Mexican- Americans. *Aging and Mental Health*, 10(1), 13–18.
- Rifqi. (2011). *Sikap Terhadap Pornoaksi Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (Stie) Perbanas Sikap Terhadap Pornoaksi Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (Stie) Perbanas*. UIN Syarif Hidayatullah: Skripsi
- Smith , T.B. , McCullough , M.E. , & Poll, J. (2003). Religiousness and Depression: Evidence for a Main Effect and the Moderating Influence of Stressful Life Events . *Psychological Bulletin*, 129 (4),(4), 614–636.
- Subandi. (2016). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thoresen , C.E. , & Harris, A. H. . (2004). Spirituality and Health: What's the Evidence and What's Needed. *Journal of the American Geriatrics' Society*, 52(4), 554 –562.